

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kerja memiliki dinamika yang sangat tinggi dari waktu ke waktu. Dengan kemajuan teknologi telah banyak inovasi yang diciptakan untuk memudahkan tenaga kerja baik yang bersifat administratif maupun teknis, permasalahan psikososial di tempat kerja tetap saja muncul ke permukaan. Tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dengan baik akan merasakan dampak positif, namun sebaliknya tenaga kerja yang kesulitan dalam kemajuan teknologi justru akan semakin menjadi hambatan dan meningkatkan tekanan kerja. Sehingga permasalahan psikososial tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi berdampak pula pada produktivitas kerja (Ginting, H., Hary, F., 2020). Dari laporan kunjungan tenaga kerja yang berobat ke Pelayanan Kesehatan Kerja (PKK) PT Garudafood selama tahun 2021 menunjukkan beberapa tenaga kerja mengalami psikososial *hazard*.

Bahaya psikososial di tempat kerja merupakan tantangan serius bagi keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Faktor psikologis merupakan salah satu bahaya di tempat kerja yang kerap kali tidak disadari oleh para pekerja maupun manajemen. Faktor-faktor yang berhubungan dengan psikososial di tempat kerja terdiri dari : tuntutan kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, kepribadian, relasi interpersonal dan kepemimpinan, interaksi individu dan pekerjaan, modal

sosial, perilaku ofensif, serta kesehatan dan kesejahteraan (Burr et al. 2019). Kementerian Kesehatan (2011) menyebutkan ada 6 masalah akibat faktor psikososial *hazard*, yaitu stres akibat kerja, *burn out* (kelelahan), *ansietas* (gangguan cemas), gangguan penyalahgunaan napza/alkohol, depresi dan gangguan somatoform akibat kerja.

Safety talk merupakan salah satu cara mengingatkan tenaga kerja akan potensi bahaya serta pencegahannya, terutama psikososial *hazard* di tempat kerja yang dapat berisiko menyebabkan tindakan tidak aman. Sesuai Work Instruction di PT Garudafood, *Safety talk* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum bekerja yang dipimpin oleh *supervisor* atau *safety officer* selama 10-15 menit, namun pada praktiknya kegiatan *safety talk* ini belum maksimal. Berdasarkan wawancara dengan SHE *officer* sejauh ini kegiatan *safety talk* yang dilakukan di PT Garudafood belum dilakukan setiap hari, kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali antara tenaga kerja dan supervisor sebelum melakukan pekerjaan selama 10-15 menit. Dalam *safety talk* yang dipimpin oleh supervisor ini lebih membahas tentang kondisi tenaga kerja hari itu, target pendapatan yang harus dicapai hari itu, edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD), tentang menjaga keselamatan selama bekerja, kasus kecelakaan kerja yang terjadi, sedangkan edukasi tentang potensi bahaya terutama tentang psikososial *hazard* kurang disampaikan. Dengan itu pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* belum bisa dijelaskan.

WHO (2020) menyatakan bahwa stres kerja yang menjadi dampak psikososial akan menjadi ancaman utama bagi kesehatan manusia. Pada sebuah

penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Alfridah dan Kresna (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan keluhan *low back pain* pada operator alat berat di Kalimantan. Tahun 2019 oleh Desheila penelitian tentang identifikasi bahaya psikososial pada buruh wanita di pabrik karet Sumatra Selatan menyatakan bahwa bahaya psikososial yang teridentifikasi adalah beban kerja dan hubungan interpersonal. Studi pendahuluan oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan di PT Garudafood pada tanggal 20 Juni 2022 terhadap 13 tenaga kerja menunjukkan bahwa sebanyak 9 tenaga kerja (69%) merasakan kesehatan yang kurang baik seperti kepala pusing saat bekerja serta mengalami gangguan susah tidur. Pada 8 tenaga kerja (61,5%) merasakan tuntutan di tempat kerja yang kurang baik seperti harus bekerja dengan kecepatan dan beban kerja tinggi setiap hari. Pada 1 tenaga kerja (7,7%) merasakan organisasi kerja kurang baik seperti tidak adanya variasi pekerjaan sehingga pengulangan pekerjaan yang berlangsung pada waktu cukup lama menciptakan rasa bosan dan penurunan motivasi kerja. Selanjutnya pada 1 tenaga kerja (7,7%) juga merasakan interaksi individu dan pekerjaan kurang baik seperti kekhawatiran tenaga kerja terhadap perubahan waktu kerja dan perpindahan tenaga kerja dari satu lokasi ke lokasi lain, dan pada 3 tenaga kerja (23%) yang merasakan perilaku ofensif di tempat kerja seperti terjadinya fitnah, sindiran, dan *bullying* antar tenaga kerja.

Dalam PP 50 tahun 2012 tentang penerapan SMK3 menyebutkan bahwa komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu implementasi dari pasal tersebut di atas adalah tentang pelaksanaan *Safety Talk* di tempat kerja dengan cara memberikan edukasi kepada

tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Topik yang diberikan terkait potensi bahaya yang ada ditempat kerja, khususnya psikososial *hazard*. Dengan *safety talk* yang diberikan setiap hari sebelum bekerja diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga kerja tentang potensi bahaya terutama psikososial *hazard* sehingga tenaga kerja dapat mengenali potensi bahaya tersebut dan dapat melakukan pencegahan sehingga potensi bahaya psikososial tidak berdampak buruk terhadap tenaga kerja itu sendiri, lingkungan, dan properti sekitar.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Enguire (2013), *safety talk* memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan APD pada tenaga kerja. Pada penelitian selanjutnya oleh Wahyuni Sukma (2020) ada pengaruh pemberian *safety talk* terhadap perilaku aman pada pekerja. Dan Romy Ananda (2021) menyatakan ada pengaruh perilaku K3 yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan *safety talk*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Psikososial *Hazard* di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Driyorejo Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Driyorejo Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi psikososial *hazard* sebelum pemberian *safety talk* pada pekerja PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
- 2) Mengidentifikasi psikososial *hazard* sesudah pemberian *safety talk* pada pekerja PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
- 3) Menganalisis pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* pada pekerja di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan pengetahuan dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mengenai pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* pada pekerja di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Tenaga Kerja

Menambah pengetahuan pekerja mengenai psikososial *hazard* yang berpotensi memicu berbagai gangguan kesehatan, serta tenaga kerja mendapatkan pemahaman tentang pentingnya psikososial *hazard* dalam bekerja agar pekerjaan dapat dilakukan dengan sehat dan selamat.

2) Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan sebagai salah satu upaya penerapan K3 dengan meningkatkan program *safety talk* yang sudah

ada untuk dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk pencegahan psikososial *hazard*.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja tentang pengaruh *safety talk* terhadap psikososial *hazard* pada pekerja di PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah informasi serta dasar perkembangan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai psikososial *hazard*.